

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat merupakan suatu tradisi masyarakat tradisional yang masih disebut mempunyai nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan warga pendukungnya. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual keagamaan atau disebut juga ritus. Ritus artinya alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia pula dikatakan menjadi simbolis kepercayaan, atau ritual ialah agama dan tindakan, ritual yang dilakukan oleh masyarakat sesuai kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib melalui penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan juga ritual-ritual tata cara lainnya yang dirasakan bagi masyarakat di waktu genting yang biasanya membawa bahaya gaib, kesengsaraan, dan penyakit kepada insan maupun tumbuhan, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, serta dikenal mempunyai aneka macam tradisi budaya lokal yang disebut kebudayaan atau kepercayaan.¹ Banyak masyarakat masyarakat yang menmpercayai makhluk halus dan roh, misalnya untuk penyembuh penyakit,

¹ Siti Mas`ulah, *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan: Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec Depok Kab Sleman* Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2014), 2.

dalam bercocok tanam, terhindar dari hama tanaman, hidup rukun, berhasil dalam berburu, selamat dalam perjalanan jauh dan berperang.²

Menurut Tylor, ada empat tahapan yang dilalui animisme, *pertama* masyarakat primitif menghayalkan adanya jiwa orang yang telah tiada masih mengunjungi orang yang hidup, *kedua* jiwa menampakkan diri, *ketiga* timbul perasaan masyarakat segala sesuatu berjiwa, *keempat* dari yang berjiwa tersebut ada yang menonjol, dari hal tersebutlah yang pohon besar dan batu menjadi aneh, akhirnya hal yang paling terlihat dari semua itu jadi disembah.³

Masyarakat di Desa Tinggiran Baru juga masih menganut paham dinamesme yang mana masyarakat disana masih percaya adanya kekuatan atau gaib yang terdapat disebuah barang, baik yang hidup maupun mati, kekuatan gaib dianggap dapat mempengaruhi apa yang ada disekitarnya.⁴

Kebudayaan tak lepas dari peninggalan nenek moyang beserta unsur primitifnya yang berasal dari Hindu sebelum datangnya Islam, setelah Islam masuk berbagai bentuk kebudayaan juga masih dijalankan karena tradisi turun temurun dari leluhur cuman memiliki perbedaan yang lebih ke Islam.⁵

Pelaksanaan kebudayaan di daerah tertentu makin mengalami arus kemodernan, semakin jarang ditemukan acara adat yang sifatnya masih tradisional, sehingga jarang ditemukan sebagian wilayah Banjarmasin serta telah meninggalkan beberapa acara adat, sedangkan dibeberapa daerah lain masih

² Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat islam Aceh", Jurnal MIQOT, vol. XXXVI, No. 2, (Jurusan Dakwah STAIN Malikussaleh), 286-287.

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2009), 63.

⁴ Tanpa nama, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Perguruan tinggi agama IAIN, 1982), 19.

⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 17.

menggunakan acara adat yang ingin mempertahankan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang, mendapat sanksi yang berupa sakit apabila tidak melakukannya, maka yang bersangkutan akan menerima akibat yang bisa membahayakan.⁶

Salah satu wilayah yang masih kerap melakukan tradisi seperti pelaksanaan upacara-upacara adat, yaitu wilayah yang akan menjadi objek kajian penulis, yaitu di Kabupaten Barito Kuala atau tepatnya di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari. Merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih kerap melaksanakan upacara kebudayaan yang diwariskan nenek moyang serta jarang ditemukan di Desa lain hanya ditemukan di Desa Tinggiran Baru. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti acara adat di Desa Tinggiran Baru, acara adat tersebut hanya dilakukan oleh orang tertentu yang diharuskan melakukan atau hanya orang-orang yang *dipingit*, tidak berlaku secara umum untuk masyarakat desa secara keseluruhan.

Fatihah Ampat yang disebut masyarakat setempat disini yaitu membacanya harus berurutan dengan diawali dengan surah Al-Fātihah dan diiringi dengan surah berikutnya surah Al-Ikhlāsh, Al-Falaq, An-Nās maka dinamai dengan fatihah ampat karena awal mula bacaan ialah surah fatihah dan diikuti dengan 3 surah setelahnya serta jumlah surah yang dibaca ada empat. Untuk masyarakat di luar Kalimantan, seperti di pulau jawa juga mengenal istilah Fatihah Ampat ini, namun dengan tambahan ‘Al’ di depan dan ada pula yang

⁶ Said Agil Assegaf, *Upacara Adat Banjar: Agama dan Kemasyarakatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1983), 1.

mengganti istilah Ampat/Empat ke istilah jawa yaitu "*Papat*", akhirnya di sebut dengan Al-Fatihah Empat, atau "*Al-Fatihah Papat*".

Orang yang *dipingit* tersebut bisa berupa anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua, yang dianggap merasakan sakit yang tak kunjung sembuh, baik sakit demam, sakit perut, sakit kepala maupun sakit seluruh badan, yang mana sudah berobat dimanapun tak kunjung sembuh sehingga dianggap belum melaksanakan *Malabuh Pasilih*. *Malabuh Pasilih* tersebut hanya dilakukan satu kali seumur hidup.

Acara yang dimaksudkan peneliti yaitu, upacara Malabuh Pasilih, ada keunikan tersendiri dalam acara tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik mengangkat judul penelitian "*Pembacaan Fatihah Ampat pada Upacara Malabuh Pasilih di Desa Tinggiran Baru kecamatan Mekarsari kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*" Melihat fakta-fakta tersebut penulis berpendapat bahwa kajian yang terkait tradisi pembacaan fatihah ampat pada upacara Malabuh Pasilih yang dilakukan masyarakat Tinggiran Baru perlu dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim terutama masyarakat Tinggiran Baru terhadap Al-Qur'an dan mengetahui Al-Qur'an menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Penulis akan mengkaji secara mendalam dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan untuk lebih terfokus nya pembahasan yang dilakukan maka penulis memutuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa tujuan dilaksanakannya upacara *Malabuh Pasilih*?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Fatihah Ampat dalam upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran yang jelas dalam upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru kabupaten Barito Kuala dalam hal ini pencapaian penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tujuan dilaksanakannya upacara *Malabuh Pasilih*
2. Mengetahui secara mendalam upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru kabupaten Barito Kuala
3. Mengetahui pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Fatihah Ampat dalam upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala

Adapun signifikansi penelitian (manfaat atau kegunaan) dari penelitian ini adalah:

1. Secara sosial, yaitu sebagai bahan informasi dan rujukan menambah juga membuka wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan upacara melabuh pasilih serta untuk mengetahui proses penggunaan fatihah ampat dalam

upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

2. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi pengayaan serta penguatan dalam kebudayaan lokal yang bersandingan dengan agama islam.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah berikut :

1. Upacara

Upacara ialah serangkaian Ritus yang terkait aturan-aturan tertentu menurut adat maupun agama, bisa juga perbuatan atau perayaan yang berhubungan dengan peristiwa penting.⁷ Adapun yang dimaksud upacara disini ialah Upacara *Malabuh Pasilih* yang dilakukan sebagian masyarakat di Desa Tinggiran Baru guna mengatasi sakit setelah dipingit.

2. Malabuh Pasilih

Malabuh ialah sesuatu kegiatan yang dilakukan masyarakat banjar terkhusus mereka yang tinggal ditepian sungai barito, dengan cara melabuhkan suatu benda, makanan, sembako tertentu, yang mana biasa disebut dengan masyarakat awam dengan “Sajen” di sungai. Sedangkan Pasilih disini bermakna umum Sajen yang sudah disiapkan oleh Sang Tetua adat, dan orang yang *dipingit* untuk di labuhkan di sungai. *Malabuh Pasilih* disini merupakan salah satu tradisi

⁷ Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 994.

yang dilakukan apabila seseorang merasakan sakit yang tak kunjung sembuh, sehingga diharuskan untuk melabuhkan Sajen di pinggiran Sungai, pada waktu dan aturan tertentu. Disini akan penulis paparkan lebih jelas di Bab IV.

3. Pembacaan

Pembacaan disini ialah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang hadir dalam upacara dengan membacakan fatihah empat secara bersama-sama serta pemaknaan bacaan itu menjadi bentuk syukur atas segala nikmat sehat serta diberikan kesembuhan kepada orang yang melaksanakan upacara.

4. *Fatihah Ampat*

Fatihah Ampat ialah sebutan bagi masyarakat Banjar terhadap surah-surah tertentu pada kitab suci Al-Qur`an yaitu surah Al-Fātihah, Al-Ikhlāsh, Al-Falaq, An-Nās. *Fatihah Ampat* yang disebut masyarakat setempat disini yaitu membacanya harus berurutan dengan diawali dengan surah Al-Fātihah dan diiringi dengan surah berikutnya surah Al-Ikhlāsh, Al-Falaq, An-Nās maka dinamai dengan *fatihah ampat* karena awal mula bacaan ialah surah fatihah dan diikuti dengan 3 surah setelahnya serta jumlah surah yang dibaca ada empat. didalam upacara malabuh pasilih di Desa Tinggiran Baru baik dibacakan sebelum dan sedang melaksanakan upacara.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi yang secara khusus mengambil objek pembacaan Fatihah Ampat di Desa Tinggiran Baru belum ada penulis dapatkan. Namun tema

pembacaan ayat Al-Qur`an ataupun surat dari Al-Qur`an dalam suatu upacara bukan hal yang baru di lagi yang pernah diteliti. Adapun skripsi-skripsi yang terkait meliputi:

Pertama, skripsi Mahasiswi Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, oleh Umi marpuah, dengan judul “*Tradisi pembacaan surah Al-fatihah saat mandi pengantin perspektif Al-qur`an dan Sunnah*”, tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field riseach*) yang merupakan living Qur`an. Metode yang digunakan ialah Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian ini membahas tentang tradisi mandi pengantin hanya berfokus pada pembacaan surah Al-fatihah ketika mandi pengantin serta perspektif Al-Qur`an dan sunah terhadap mandi pengantin.

Skripsi Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh Nunuk Rima Aini, dengan judul “*Pembacaan Fatihah 4 dalam mandi hamil tujuh bulan di desa Keraya kecamatan Kumai Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*”, tahun 2020. Adapun penelitian ini fokusnya ke pelaksanaan dan manfaat pembacaan Fatihah 4 dalam tradisi mandi hamil tujuh bulan dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT. Dan pembacaan diawali dengan bacaan fatihah 4 secara bersama-sama dengan dipandu oleh pemimpin bacaan, kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir terutama bapak-bapak. Metode yang digunakan ialah Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Pembacaan Fatihah 4 dalam mandi hamil tujuh bulan, yang memang sudah sering ditemukan oleh peneliti ada penelitiannya di daerah-daerah lain.

Skripsi karangan Ujang Yana, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Pembacaan Tiga Surat Al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)*”. Penelitian ini dimaksud untuk memberitakan jika ada wanita yang hamil mencapai tujuh bulan dan anak yang dikandung itu ialah anak pertama sebagai ucapan syukur dan mengharap keselamatan dari Allah SWT. Adapun yang mengandung anak kedua dan selanjutnya tidak diharuskan melaksanakan tradisi tujuh bulanan secara keseluruhan melainkan hanya dibacakan surat-surat pilihan saja yang telah ditentukan oleh tuan rumah. Metode yang di gunakan ialah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian ini berfokus pada Surah Yusuf, Maryam dan Luqman yang masih dipercaya oleh masyarakat dapat menjadikan anak yang dikandung bersifat seperti tokoh-tokoh yang dibaca suratnya tersebut.

Dan terakhir yang penulis temukan yang mengkaji perihal pembacaan al-Qur`an dalam upacara didapati dalam, skripsi yang berjudul “*Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur`an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)*”, oleh Sindy Fristianti, mahasisiwi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Di antara bentuk keunikan yang ada di dalamnya ialah Disamping itu, penulis tertarik untuk mengetahui fungsional Al-Qur`an dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur`an sebagai kitab suci. Metode yang digunakan ialah Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini bertitik berat pada keunikan yang ada dalam tradisi *golong* menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Terdapat simbol-simbol yang mengandung makna-makna tertentu, seperti *nasi golong*

(*kepal*) yang dibawa dalam pelaksanaan tradisi golong melambangkan harapan untuk masyarakat tetap bersatu, rukun, damai, dan sejahtera. Terdapat simbol lainnya yang mencerminkan usaha untuk mengharap kepada Allah agar terwujud kesejahteraan.

Penelitian yang akan dikaji ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, meskipun mirip-mirip dan bentuk kajian yang hampir serupa mengenai surah fatihah, surat-surat tertentu dalam Al-Qur`an. Kelebihan penelitian yang akan dikaji peneliti ini antaranya, kita akan mengambil sudut kajian yang berbeda, penelitian memfokuskan kajian terhadap upacara yang dilakukan masyarakat Desa Mekarsari yaitu *Pembacaan Fatihah 4 pada Upacara Malabuh Pasilih* yang setelah di lakukan riset, bahwa penelitian berkenaan Malabuh Pasilih ini belum pernah di kaji oleh peneliti lain. Maka dari itu, penelitian ini nantinya menjadi bahan pustaka terbaru bagi prodi, fakultas, dan universitas tempat peneliti menuntut ilmu. Dan menjadi suatu pengetahuan baru untuk masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi landasan teori yaitu: a. mengenal teori Living Qur'an terdiri dari pengertian Living Qur'an dan arti penting kajian Living Qur'an b. primitivisme terdiri dari animisme dan dinamisme c. Upacara malabuh pasilih yang terdiri dari sejarah upacara dan aturan-aturan malabuh pasilih serta persembahan yang digunakan pada upacara.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang membahas tentang pengertian metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab Keempat, berisi paparan dan analisis data penelitian yaitu: a. Upacara *Malabuh Pasilih* di Desa Tinggiran Baru yang terdiri dari sejarah dilakukannya upacara, tujuan dilaksanakannya upacara, prosesi pelaksanaan upacara b. Pemahaman masyarakat tentang pembacaan fatihah empat pada upacara tersebut terdiri dari surah Al-fātihah, Al-ikhhlās, Al-Falaq, An-nās, dan c. Analisis data.

Bab Kelima, akhir dari penelitian ini, yang berisikan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan dilengkapi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, juga lampiran.